

## **PROGRAM BANK SAMPAH DENGAN MODEL *DEM* SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SDN KELAPA DUA WETAN 06 PAGI JAKARTA TIMUR**

**Sintha Wahjusaputri<sup>1</sup>, Saiman Hermanto<sup>2</sup>, Tashia Indah Nastiti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
sinhaw@uhamka.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
shay3270@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
tashia.indah@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini sebagai upaya menyelesaikan permasalahan dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui program bank sampah bagi siswa SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi, Jakarta Timur. Program bank sampah sebagai salah satu bentuk inkonsistensi warga sekolah dalam menerapkan karakter peduli lingkungan. Tujuan penelitian adalah program bank sampah dapat membantu guru menghubungkan konten mata pelajaran dengan dunia kehidupan yang sebenarnya, memotivasi siswa untuk membangun hubungan antara pengetahuan dan penerapan pengelolaan sampah dalam kehidupan mereka sehari-hari, mendidik siswa dan orang tua berwirausaha (*Entrepreneurship*) dalam mengolah sampah bernilai ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan model DEM (*Discrepancy Evaluation Model*). Penerapan Model DEM pada penelitian ini adalah: (a) tahap penyusunan desain Program Bank Sampah; (b) tahap instalasi penetapan kelengkapan program; (c) tahap proses pelaksanaan dan pengukuran tujuan program bank sampah; (d) tahap produk serta perbandingan program bank sampah dengan produk lainnya; dan (d) pembuatan kebijakan atas program bank sampah. Model DEM dalam program ini digunakan agar mampu menjawab dan menjembatani masalah terkait dengan penyelenggaraan program bank sampah sebagai upaya peningkatan pendidikan karakter bagi siswa SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi, Jakarta Timur. Hasil Program Bank Sampah diharapkan dapat menemukan/mengembangkan dan mencari solusi terhadap permasalahan program bank sampah. Kegiatan Program Bank Sampah dapat membantu guru untuk menghubungkan konten mata pelajaran dengan dunia kehidupan yang sebenarnya, memotivasi siswa untuk membangun hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Membantu orang tua memanfaatkan sampah sisa/barang tidak terpakai, mendidik siswa dan orang tua berwirausaha (*Entrepreneurship*).

**Kata Kunci:** Sampah; Bank Sampah; Pendidikan Karakter; DEM (*Discrepancy Evaluation Model*).

## ABSTRACT

This study aims to solve problems in developing character education through a waste bank program for students of Kelapa Dua Wetan Elementary School 06 Pagi, East Jakarta. The waste bank program as a form of inconsistency among school citizens in applying environmental care character. The aim of the study is that the waste bank program can help teachers connect subject matter with the real world of life, motivate students to build relationships between knowledge and application of waste management in their daily lives, educate students and parents in entrepreneurship (Entrepreneurship) in processing valuable trash economy. The research method used is a qualitative method using the DEM (Discrepancy Evaluation Model) model. The application of the DEM Model is: (a) the stage of designing the Waste Bank Program; (b) the installation stage for completing the program; (c) the stage of the process of implementing and measuring the objectives of the waste bank program; (d) product stage and comparison of waste bank programs with other products; and (d) policy making for the waste bank program. The DEM model is used to be able to answer and bridge problems related to the implementation of waste bank programs as an effort to improve character education for students of Kelapa Dua Wetan Elementary School 06 Pagi, East Jakarta. The results of the Waste Bank Program are expected to be able to find / develop and find solutions to the problems of the waste bank program. The Waste Bank Program activity can help teachers to relate subject content to the real world of life, motivating students to build relationships between knowledge and its application in everyday life. Helping parents use waste / unused items, educate students and parents for entrepreneurship (Entrepreneurship).

**Keywords:** Waste; Waste Bank; Character building; DEM (Discrepancy Evaluation Model).

## PENDAHULUAN

Secara yuridis formal kegiatan pengelolaan bank sampah di Indonesia telah di atur dalam UU RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Pemerintah RI Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, kemudian Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* melalui bank sampah, lalu oleh Pemda DKI Jakarta mengeluarkan Perda Nomor 03 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah. Sejalan dengan UU No. 18 Th 2008 tersebut, visi SDN Kelapa Dua Wetan 06, Pagi, Jakarta Timur menjadi sekolah yang termasuk dalam program Adiwiyata. Pengertian Adiwiyata adalah tempat yang baik dan ideal dalam memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan

warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi, Jakarta Timur merupakan sekolah percontohan yang berkarakter budaya bangsa, unggul dalam prestasi dibutuhkan suatu kegiatan yang terprogram untuk mengatasi permasalahan sampah.

Mengapa SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi, Jakarta Timur adalah sekolah yang menjadi pusat perhatian program Adiwiyata? Sebagai sekolah adiwiyata SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi adalah sekolah yang menjadi pusat perhatian karena terletak di Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur DKI Jakarta, berada di lingkungan masyarakat yang relatif padat dengan tingkat ekonomi antara bawah dan menengah. SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi juga sebagai sekolah yang paling banyak diminati, sangat rentan dengan permasalahan sampah. Sejalan dengan UU No. 18 Th 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan visi SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi, Jakarta Timur, menjadikan sekolah yang berkarakter budaya bangsa, unggul dalam prestasi, dibutuhkan suatu kegiatan yang terprogram untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan dan kesadaran di bidang pengelolaan limbah/sampah yang semakin penting dari perspektif global dari manajemen sumber daya untuk itu SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi mewujudkan penanganan terhadap permasalahan tersebut melalui program Pendidikan yang kelak menjadi program Unggulan yaitu Program Pengelolaan Sampah Berwawasan Lingkungan. Program ini juga dirancang sebagai implikasi secara terpadu dan terintegrasi mata pelajaran yaitu, Mata Pelajaran IPA Matematika, Pendidikan Seni, dan Bahasa Indonesia.

Menurut Tom Lickona, Eric Schaps dan Chaterine Lewis menulis sebelas (11) prinsip pendidikan karakter di tahun 1995 yang kemudian direvisi dan dikembangkan oleh Character.org pada tahun 2009 terdiri dari:

1. Mempromosikan nilai-nilai inti (*Promotes core values*). Komunitas sekolah perlu memupuk nilai nilai etika inti dan kinerja sebagai fondasi dari karakter baik. Contoh dari nilai nilai inti etika adalah kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan menghargai diri sendiri

dan lainnya. Contoh dari nilai kerja termasuk kerajinan, usaha yang baik, ketekunan, berpikir kritis dan berperilaku positif.

2. Mendefinisikan "karakter" dengan menyertakan pemikiran, perasaan dan perbuatan. (*Defines "character" to include thinking, feeling and doing*). Sekolah perlu mendefinisikan karakter secara komprehensif dan keseluruhan untuk mengembangkan watak secara kognitif, emosional dan perilaku yang diperlukan untuk melakukan hal yang benar dan melakukan pekerjaan dengan yang terbaik
3. Menggunakan pendekatan yang komprehensif. (*Uses a comprehensive approach*). Sekolah berkomitmen terhadap pengembangan karakter pada diri mereka melalui lensa karakter untuk mengkaji atau menilai bagaimana segala sesuatu pada hakekatnya yang berjalan di sekolah mempengaruhi karakter peserta didik, termasuk kurikulum formal akademik dan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler atau kurikulum yang tidak formal (*informal/hidden curriculum*)
4. Menciptakan komunitas yang peduli (*Creates a caring community*). Sekolah melibatkan semua unsur untuk saling peduli dan bertanggung satu sama lain, baik antara staf dan anak didik, antar anak didik, antar staf, antara staf dan keluarga yang kesemua ini akan memupuk keinginan untuk belajar dan menjadi individu yang baik pula.
5. Menyediakan peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral. (*Provides students with opportunities for moral action*). Untuk mengembangkan aspek kognitif, emosi dan perilaku pada karakter mereka, anak didik memerlukan kesempatan yang banyak dan bervariasi untuk berjuang atau menghadapi tantangan kehidupan yang nyata, seperti halnya bagaimana merencanakan dan melakukan tanggung jawab yang penting, bekerja sebagai bagian dari tim, bernegosiasi untuk solusi damai, mengenali dan memecahkan dilemma etis dan mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan sekolah dan komunitas.
6. Menawarkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang. (*Offers a meaningful and challenging academic curriculum*). Karena anak didik yang bersekolah mempunyai ketrampilan, minat, latar belakang dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda, program akademik yang membantu mereka semua berhasil menjadi kurikulum yang mana isi dan

pedagogi melibatkan semua anak didik dan memenuhi kebutuhan individual mereka. Yang artinya menyediakan kurikulum yang menarik dan bermakna bagi siswa dan mengajarkan tata karma yang menghargai dan peduli pada anak didik sebagai seorang individu.

7. Memupuk/mengembangkan motivasi diri siswa (*Fosters students' self motivation*). Karakter artinya melakukan hal yang benar dan melakukan pekerjaan sebaik baiknya bahkan bila tidak seorngpun melihatnya. Anak didik harus mempunyai keinginan dalam diri sendiri untuk menjadi orang baik tanpa ada rasa takut akan hukuman atau karena keinginan untuk mendapatkan hadiah.
8. Melibatkan staf sebagai komunitas belajar. (*Engages staff as a learning community*). Semua staf sekolah, guru, administrasi, konselor, paraprofessional, guru sumber, psikologi and pekerja social, perawat, pelatih, sekretari, pekerja kafetaria, petugas kelas dan taman bermain, supir bis perlu dilibatkan dalam pembelajaran, berdiskusi dan mengambi kepemilikan dari usaha pendidikan karakter.
9. Memupuk kepemimpinan bersama. (*Fosters shared leadership*). Sekolah perlu membuat komite pendidikan karakter yang terdiri dari staf, anak didik, orang tua dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan dukungan.
10. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra. (*Engages families and community members as partners*). Sekolah berkomunikasi dengan keluarga anak didik melalui *newsletter*, *e-mail*, malam keluarga (*family nights*), website sekolah dan konferensi orang tua mengenai tujuan dan kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter.
11. Menilai budaya dan iklim sekolah (*Assesses the culture and climate of the school*).

Menurut *Character. Org* (2014:35), Pendidikan karakter yang efektif termasuk penilaian kemajuan dan hasil yang terus menerus dengan menggunakan pengukuran kuantitatif dan kualitatif. Sekolah menggunakan berbagai macam data penilai seperti nilai tes akademik, focus group, hasil survey yang termasuk persepsi siswa, guru dan orang tua. Elkind dan Sweet (2005:8) mengatakan upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek

kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik yaitu: (1) Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara peserta didik, guru, dan masyarakat. Sekolah merupakan masyarakat siswa yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah; (2) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan; (3) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah. Program bank sampah di sekolah berkebutuhan khusus SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi, Jakarta Timur belum terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

Tabel 1. Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku

No	Deskripsi	Jumlah	Prosentasi
1	Siswa pernah membuang sampah sembarangan	26	60%
2	Siswa belum mengenal simbol warna pada tempat sampah	21	49%
3	Siswa belum mengenal program bank sampah	15	35%

Sumber: Wawancara dengan kepala sekolah, guru dan staff pendik, 2018

Menurut Character.org (2014:1) mengutip Thomas Lickona & Matthew Davidson bahwa pendidikan karakter siswa menurut adalah *“Throughout history, and in cultures all over the world, education rightly conceived has had two great goals: to help them become good.* Yang artinya adalah bahwa sepanjang sejarah, dan dalam budaya di seluruh dunia, pendidikan benar dikandung telah memiliki dua tujuan besar, yaitu untuk membantu siswa menjadi baik. Maya Bialik, *et al* (2015: iii) menyatakan bahwa *“Character education is about the acquisition and strengthening of virtues (qualities), values (ideals and concepts) and the capacity to make*

*wise choices for a well rounded life and a thriving society.*” Pendidikan karakter adalah tentang pemerolehan dan penguatan kebajikan (kualitas), nilai (cita-cita dan konsep) dan kemampuan untuk membuat pilihan yang bijak untuk kehidupan yang berpengetahuan luas dan masyarakat yang berkembang. Lebih lanjut dikatakan oleh Maya Bialik, *et al* (2005:2) mengatakan bahwa tujuan luas pendidikan karakter adalah:

1. Untuk membangun fondasi bagi pembelajaran seumur hidup (*To build foundation for life long learning*).
2. Untuk mendukung hubungan yang berhasil baik di rumah, di lingkungan dan di tempat pekerjaan. (*To support successful relationship at home, in the community and the work place*)
3. Untuk mengembangkan nilai-nilai pribadi dan kebajikan untuk partisipasi yang terus menerus dalam dunia global. (*To develop personal values and virtues for sustainable participation in a global world*).

Sheldon (2008: 200) berpendapat, *“The character educational partnership is a nonpartisan coalition of organizations and individuals dedicated to developing moral character and civic virtue in our young people as an essential way of promoting a more compassionate and responsible society.”* Kemitraan pendidikan karakter adalah koalisi non-partisan organisasi dan individu yang berdedikasi untuk mengembangkan karakter moral dan kebajikan sipil pada kaum muda kita sebagai cara penting untuk mempromosikan masyarakat yang bebas emosi dan bertanggung jawab. Agus Wibowo (2016), Pendidikan karakter adalah Gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong kaum muda yang etis (mempunyai tata krama/sopan santun), bertanggung jawab, dan peduli dengan memberikan contoh (model) dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai universal. Megawangi (2009), karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya

Pelaksanaan program adiwiyata di SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi, Jakarta Timur, yang dicanangkan pada tahun 2018 diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih luas. Muatan materi berwawasan lingkungan hidup dilaksanakan secara berkelanjutan, di mulai

dengan pengoalahan sampah organik dan nonorganik, dan penghijuan. Pembiasaan peduli lingkungan di sekolah diharapkan dapat berlanjut pada pembiasaan siswa saat di rumah. Siswa sebagai perintis dan agen perubahan peduli lingkungan di lingkungan rumah. Di sekolah siswa diajarkan untuk mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat, meliputi pembuata pupuk dari sampah organik, mendaur ulang kertas, membuat karya dari sampah plastik maupun logam (kaleng bekas). Kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, dan Ricyle*) mengurangi penggunaan bahan yang menghasilkan sampah, penggunaan kembali barang bekas, dan mendaur ulang sampah kembali menjadi barag yang berguna merupakan prinsip dalam pengelolaan sampah di SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi, Jakarta Timur. Program bank sampah memiliki dampak yang sangat baik bagi penanaman pendidikan karakter di SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi, Jakarta Timur karena siswa diberikan pembiasaan agar dapat mengelola sampah yang tidak memiliki harga ekonomis menjadi sampah yang memiliki nilai jual (ekonomi). Hal ini tidaklah mudah memberikan pembiasaan kepada siswa. Proses pembiasaan pada awalnya siswa diberitahu terlebih dahulu jenis sampah dengan cara pengelompokan sampah baik organik maupun anorganik, melalui metode demonstrasi, yaitu dicontohkan, karena biasanya anak-anak belajar melalui contoh yang baik. Percontohan ini dimulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, tenaga admisitrase, hingga tenaga pembantu pelaksana. Salah satu contohnya yaitu memanfaatkan gelas plastik untuk dijadikan pot atau membuat tempat tissu dari kardus bekas. Selain itu mereka juga mempunyai kebun yang ditanami berbagai macam sayuran. Begitupun, pada dasarnya sampah-sampah tersebut tidak terpilah secara maksimal. Baik antar sampah anorganik (kertas dan plastik) ataupun antara sampah anorganik dan sampah organik. Setelah pemilihan sampah, maka sampah akan di olah menjadi sampah yang memiliki nilai jual ekonomi. Kemudian sampah tersebut di setor ke bank sampah yang telah bekerjasama dengan pihak sekolah.

Jika bank pada umumnya dikenal sebagai tempat untuk menabung uang. Jika bank sampah, apa yang ada di dalam benak siswa? Apakah sampah selalu diidentikan dengan efek negatif yang ditimbulkannya? Persepsi seseorang terhadap sesuatu, sangat mempengaruhi cara orang memperlakukan sesuatu. Begitu pula dengan “sampah” apapun yang dipersepsikan sebagai sampah niscaya akan diperlakukan layaknya sampah pula. Dibuang begitu saja dan tidak



diolah, layaknya barang yang tidak punya nilai guna. Lain halnya jika "sampah" dipersepsikan sebagai barang berharga. Menurut Fitri Wulandari (2014), "Pembelajaran (*lessons learned*) yang dapat diambil apabila akan menerapkan sistem bank sampah di daerah lain maka diperlukanyaitu: (1) adanya peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah; (2) adanya organisasi/lembaga yang mengelola sampah yang sudah terpilah; (3) adanya kerjasama dengan pengepul dan pengrajin daur ulang sampah; (4) adanya pendampingan dari LSM; (5) adanya dukungan pemerintah". Andi Syahputra (2015) Untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat terhadap program Bank Sampah Mutiara Pengelola menggunakan prinsip-prinsip Komunikasi Islam dalam penyampaian pesan kepada masyarakat yaitu: (a) Prinsip Qaulan Baligha, (b) Prinsip Qaulan Karima, (c) Prinsip Qaulan Maysura, (d) Prinsip Qaulan Ma'rufa, (e) Prinsip Qaulan Layyina, (f) Prinsip Qaulan Sadida. Bambang Wintoko (2016), tujuan didirikannya bank sampah tentu saja menerima penyimpanan sampah dari masyarakat sekitar, dan menjadikan sampah tersebut uang. Bank sampah juga bertujuan menjaga lingkungan, sisanya agar masyarakat mampu memberdayakan barang bekas menjadi sesuatu yang bisa dijadikan uang. Untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa SD melalui program Bank Sampah, peneliti menggunakan model DEM (*Discrepancy Evaluation Model*) dengan harapan mampu menjawab dan menjembatani masalah (*problem solving*) yang terkait dengan penyelenggaraan program Bank Sampah dengan pada Siswa SDN Kelapa Dua Wetan 06, pagi Jakarta Timur melalui 4 fase, yaitu:

1. Fase Pertama adalah Persiapan: Pengembangan program bank sampah tidak dapat berdiri sendiri harus diintegrasikan dengan gerakan 4R yaitu: *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang), dan *Replace* (mengganti).
2. Fase kedua, Pematangan Program: Pengembangan bank sampah dengan menggunakan model DEM sebagai strategi permasalahan pendidikan karakter di sekolah.
3. Fase ketiga, Pemanfaatan Program: Dengan memberikan pelatihan dan pengelolaan akan sampah hingga membentuk manajemen bank sampah pada siswa SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi Jakarta Timur, diharapkan siswa memiliki motivasi, keterampilan, sikap, perilaku dan karakter mencintai lingkungan sekolah yang bersih.

4. Fase Keempat, Evaluasi Program Bank Sampah dengan model DEM, diharapkan menghasilkan suatu kebijakan sekolah dalam menghadapi *problem solving* akan sampah di SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi Jakarta Timur

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan yang sehat; (2) mendirikan bank sampah di sekolah dirasakan menjadi satu hal yang penting untuk mendidik siswa ABK; (3) Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah dapat membentuk insan-insan yang bersikap dan berperilaku peduli terhadap kondisi lingkungan; (3) Siswa yang berusia 12 hingga 14 tahun harus memiliki pengetahuan tentang manfaat yang terkandung pada sampah dan harus mendapatkan pelatihan pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*); (4) Diharapkan dapat terbentuk satu manajemen bank sampah yang siap untuk merubah nilai sampah dari yang tidak ekonomis menjadi memiliki nilai ekonomis. Sehingga setiap siswa nantinya dapat memiliki tabungan sampah yang bernilai ekonomi dan dapat membantu kebutuhan harian mereka selama mengenyam pendidikan di sekolah tersebut.

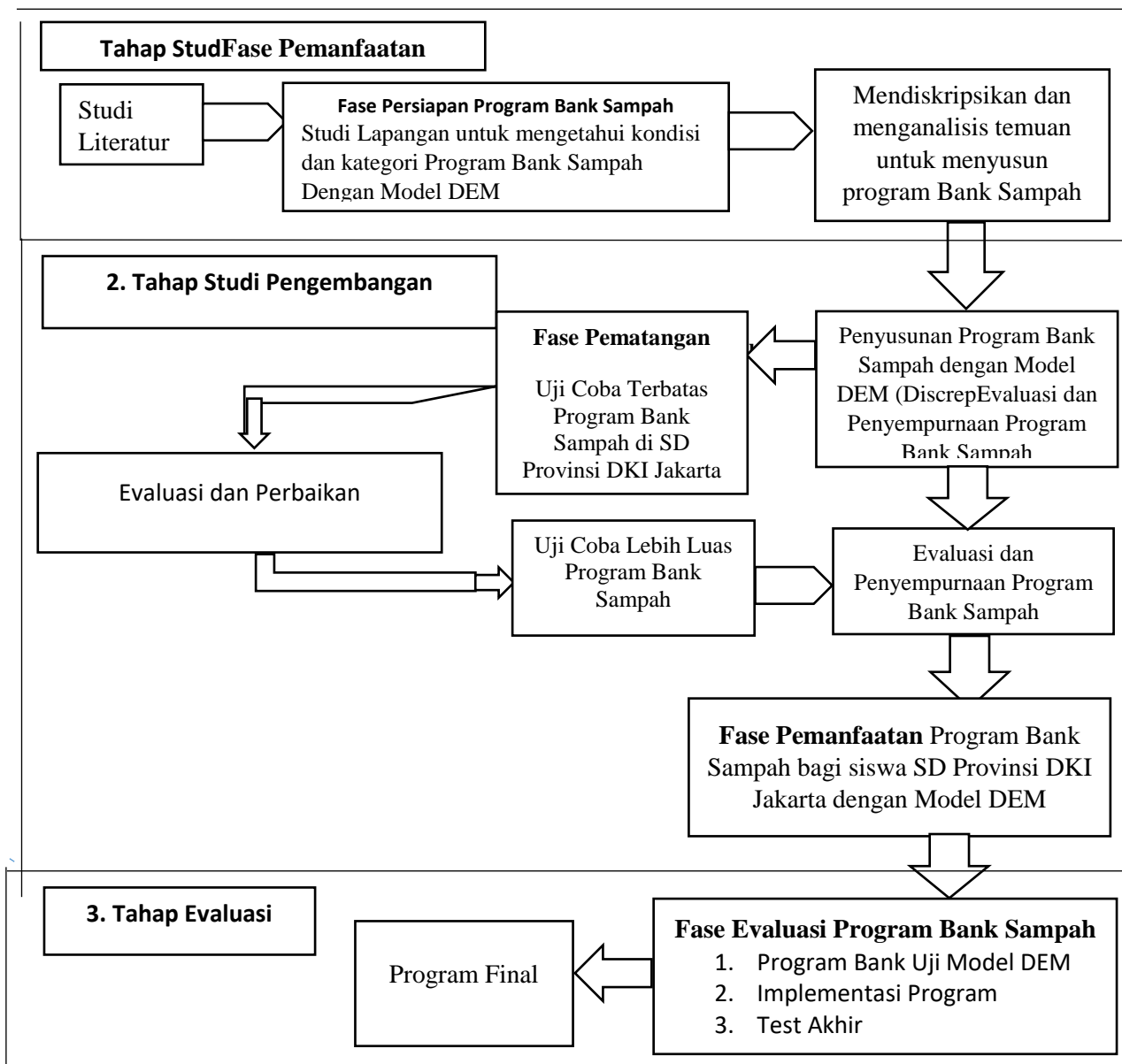
Hasil program bank sampah ini diharapkan dapat menemukan/mengembangkan dan mencari solusi terhadap permasalahan pengolahan sampah bagi siswa SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi, Jakarta Timur melalui program sampah. Dengan Kegiatan Bank Sampah dapat membantu guru untuk menghubungkan konten mata pelajaran dengan dunia kehidupan yang sebenarnya, memotivasi siswa anak berkebutuhan khusus untuk membangun hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta membantu siswa ABK memanfaatkan sampah sisa/barang tidak terpakai untuk berwirausaha (*Entrepreneurship*).

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Alir Penelitian**

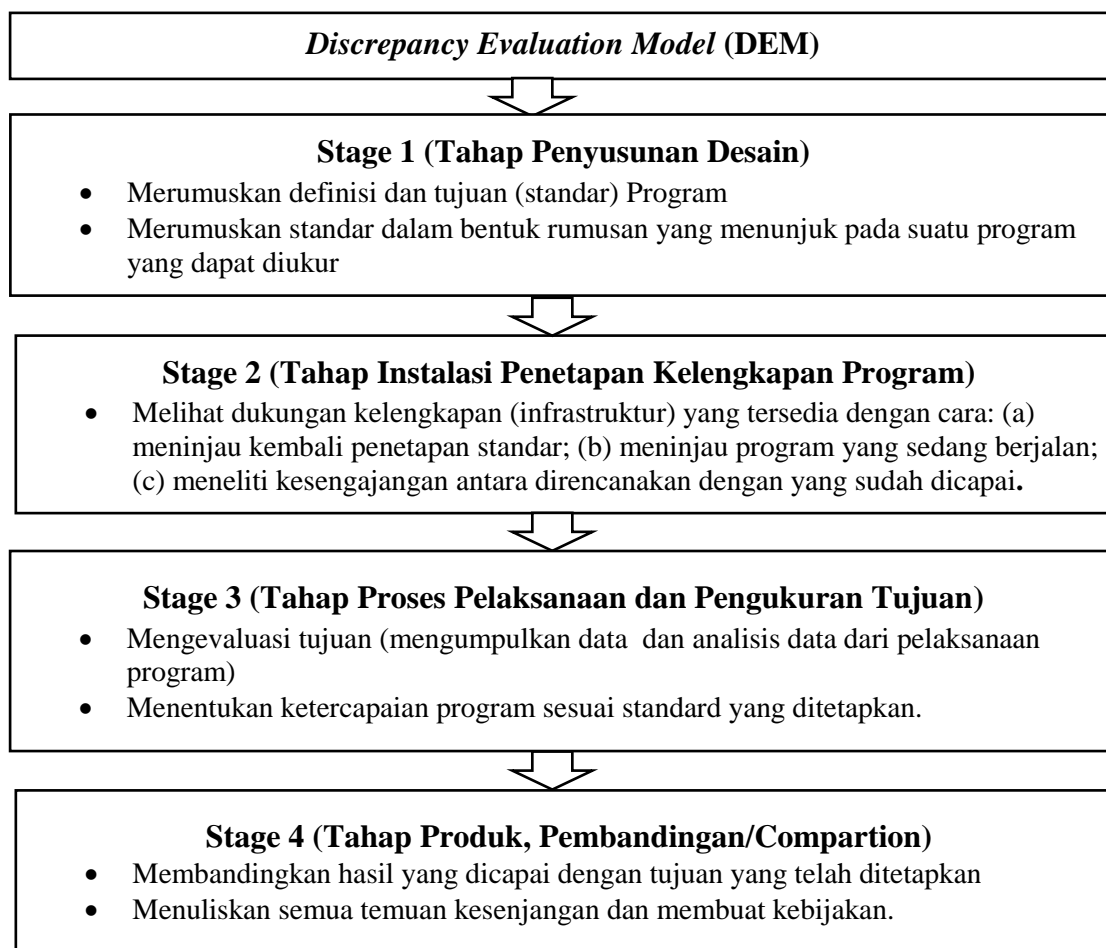
Bagan alir penelitian menunjukkan tahap-tahap penelitian, luaran dan indikator capaian yang terukur. Luaran akhir yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah terbangunnya Program Bank Sampah dengan menggunakan model DEM (*Discrepancy Evaluation Model*) sebagai strategi peningkatan pendidikan karakter siswa SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi, Jakarta Timur

Tabel 2. Alir Penelitian



**2. DEM (Discrepancy Evaluation Model)**

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan model *Discrepancy Evaluation Model* (DEM). Model ini digunakan agar mampu menjawab dan menjembatani masalah yang terkait dengan penyelenggaraan program bank sampah.



**Gambar 1. DEM (Discrepancy Evaluation Model)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. DEM Tahap I (desain): Definisi, Standar dan Tujuan Program

Tahap definisi berfokus pada desain untuk merumuskan tujuan dan proses berisi kebijakan/peraturan. Kebijakan dapat berbentuk peraturan, undang-undang, tindakan organisasi, atau program pemerintah. Kebijakan yang dibuat dan dilakukan oleh sekolah adalah apa dan bagaimana suatu mimpi/harapan/visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai pada waktu tertentu. Standar yang ingin dicapai merupakan tujuan program yang kemudian menjadi kriteria dalam kegiatan program bank sampah yang dilakukan. Berdasarkan temuan peneliti, visi, misi,

dan tujuan SDN Kelapa Dua Wetan 06 lahirnya kebijakan tentang program bank sampah muncul karena adanya niat yang kuat dari Kepala Sekolah SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi untuk memwujudkan karakter warga sekolah terhadap kebersihan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa: “Siswa yang ada saat itu banyak yang kurang cinta lingkungan, sehingga diaplikasikan dalam visi supaya siswa tidak hanya pintar secara intelegensi tapi juga secara karakter”. Kebiasaan siswa tentang kebersihan belum dapat diharapkan oleh kepala sekolah terutama membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, menggunakan WC yang benar, tanggung jawab, kedisiplinan dan lain sebagainya. Temuan selanjutnya adalah dalam pembuatan visi, misi, dan tujuan sekolah melibatkan warga sekolah. Kepala sekolah sebagai *leader* penentu kebijakan mengajak guru, komite sekolah, orang tua/wali murid, siswa bahkan tokoh masyarakat sekitar. Kebijakan sekolah tidak lagi menjadi monopoli Kepala Sekolah dalam menentukan suatu kebijakan atau peraturan. Temuan berikutnya tentang visi, misi, dan tujuan SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi, visinya:”Unggul dalam Prestasi, Cinta Lingkungan, Hidup Sehat, Berkarakter, dan Berahlak Mulia”. Misi:”Menanamkan keyakinan melalui pengamalan agama, mengoptimalkan pembelajaran PAIKEM dan bimbingan, meningkatkan profesionalisme guru melalui pendidikan formal, pelatihan sertifikasi guru, menanamkan penguasaan IPTEK, Bahasa, budaya, olah raga, kesenian, dan kesehatan, menjalin kerja sama pendidikan dan kepramukaan secara global serta mencintai lingkungan hidup, mengoptimalkan peran komita sekolah dan pengurus kelas dalam pemberdayaan lingkungan hidup, menjalin kerja sama yang harmonis Antara sekolah, lingkungan, masyarakat”. Lalu tujuan sekolah: “Meningkatkan kinerja serta akuntabilitas sekolah pada masyarakat, serta terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang transparan, akuntabel, demokratis, dan professional, terwujudnya penyelenggaraan sekolah dasar yang bermutu dan mampu bersaing di era global, mengupayakan sekolah sebagai wadah kebudayaan dan dapat dijadikan sebagai wiyatamandala”. Berdasarkan temuan tentang perumusan, latar belakang tentang visi, misi, dan tujuan SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi Jakarta Timur maka tahap I, yang berkaitan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah telah sesuai dengan kurikulum (KTSP) yang telah disusun dalam upaya meningkatkan prestasi, cinta lingkungan dan berahlak mulia.

## **2. DEM Tahap II (Installation): Penetapan langkah operasional Program Bank Sampah.**

Penelitian ini modal dasar atau kekuatan yang dimiliki oleh sekolah dalam melaksanakan program bank sampah. Adapun input yang dimiliki SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi Jakarta Timur yaitu: 1) Alokasi Anggaran, 2) Sumber Daya Manusia, 3) Struktur kurikulum, 4) Sarana dan Prasarana, 5) Karakteristik dan minat warga sekolah, 6) metode/strategi pengelolaan bank sampah.

## **3. DEM Tahap III (Proses): Analisis dan Penetapan Hasil Pengukuran**

Kegiatan pelaksanaan bank sampah “Cempaka” SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi di laksanakan setiap Rabu pagi, peneliti memantau langsung mulai dari proses penimbangan, pencatatan, pemilahan, hingga dijual ke pengepul. **Temuan** dalam komponen *process pertama* adalah sebelum barang bekas (botol, gelas air mineral, kardus, dll) dikumpulkan oleh siswa ke sekolah, di rumah orang tua memberi bantuan berupa dukungan/semangat juga membantu dalam mengumpulkan barang-barang bekas. Waktu bermain siswa lebih efektif karena digunakan juga untuk sambil mencari barang bekas. **Kedua** kegiatan bank sampah dikelola oleh para pengurus. Pengurus tersebut adalah perwakilan orang tua wali murid kelas I – VI yang peduli terhadap program bank sampah. Ada empat kelompok yang bekerja secara sukarela bergiliran dalam sebulan. Setiap satu minggu sekali petugas bergilir untuk melayani nasabah bank sampah. Proses kegiatan bank sampah diawali dari sebelum siswa membawa barang bekas ke sekolah, di rumah siswa beserta orang tuanya sudah mengumpulkan dan memisahkan barang-barang bekas seperti botol, gelas mineral, kardus dan lain-lain sesuai jenisnya. Kegiatan tersebut berarti kegiatan pemilahan, kemudian siswa membawa barang bekas ke sekolah untuk disetorkan ke petugas penimbangan, barang bekas yang sudah ditimbang kemudian dicatat oleh petugas di buku rekap penyeteran anggota, setelah direkap lalu di tulis di buku tabungan perorangan sebagai *back up* data jumlah uang yang ada di buku perorangan kemudian di tulis kembali ke buku induk tabungan anggota. **Temuan ketiga** pembagian tugas pengurus bank sampah SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi dalam satu kelompok terdiri: satu orang ketua, satu orang sekretaris, satu orang bendahara, dan satu atau dua orang anggota. Ketua bertanggungjawab terhadap semua kegiatan bank sampah dan melaporkan kegiatannya kepada

koordinator bank sampah. Sekretaris bertugas mencatat pembukuan bank sampah, bendahara bertugas mengumpulkan hasil tabungan bank sampah, anggota bertugas membantu ketua dalam pelaksanaan bank sampah.

#### **4. DEM IV (Product): Perbandingan dan Alternatif Solusi**

Temuan **pertama** dalam komponen *product* siswa dan orang tua merasa senang dan bangga dapat menghasilkan uang dari kegiatan mengumpulkan barang bekas. Uang yang ditabung akan digunakan untuk kepentingan siswa penabung sendiri yang dikoordinir oleh pihak sekolah. Setiap penabung dicatat perolehan hasil pengumpulan barang bekas. **Kedua** Tahun 2016 hasil sebagian tabungan siswa digunakan untuk rekreasi ke tempat wisata. **Ketiga** uang hasil tabungan bank sampah siswa belum bisa diberikan secara perorangan, tetapi dikumpulkan kemudian digunakan bersama untuk kepentingan bersama. **Keempat** tidak semua barang-barang bekas dijual ke pengepul sebagian dibuat barang kreasi yang bernilai estetik seperti tas, sandal jepit daur ulang, hiasan dinding, mobil mainan, boneka, dll. Temuan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah nilai karakter bagi siswa. Tanpa disadari oleh siswa bahwa kegiatan mencari, memilih dan memilah barang bekas serta menyetorkannya adalah sarana untuk mendidik siswa agar mau berusaha dan bertanggungjawab terhadap usahanya, mendidik rasa percaya diri, disiplin mengatur waktu dalam belajar, bermain dan bekerja. Jujur dalam menyetorkan hasil usahanya, dan bekerjasama dalam mengumpulkan barang bekas dengan harapan bisa berwisata bersama lagi. Temuan yang menarik adalah ketika peneliti tidak sengaja berjalan di depan mushola SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi ada seorang siswa sedang merapikan sepatu teman-temannya yang berantakan, di dalam mushola juga ada beberapa orang siswa sedang mengulang pelajaran.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Kehadiran bank sampah telah mendorong adanya *capacity building* bagi warga sekolah dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian dan keswadayaan warga sekolah melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang mendorong partisipasi mengelola

lingkungan di sekolah. Khususnya bagi siswa, pengetahuan dan keterampilan mengelola sampah telah menstimulasi kreativitas dan inovasi kerajinan daur ulang sampah. Berdasarkan hasil penelitian program bank sampah SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi dapat disimpulkan:

1. **Tahap penyusunan desain** program bank sampah sudah baik, dikarenakan adanya dasar hukum pelaksanaan program bank sampah, kesesuaian visi, misi, serta tujuan sekolah relevansi kurikulum dan tujuan program bank sampah dengan kompetensi yang diharapkan. SK Kepala Sekolah tentang Pelaksanaan Program Bank sampah dibuat sebagai payung hukum dalam kegiatan bank sampah di SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi.
2. **Tahap Instalasi Penetapan Kelengkapan** Program Bank Sampah sudah baik, dikarenakan karakteristik serta minat peserta program bank sampah dapat dikembangkan dengan kegiatan bank sampah. Karakter dan minat masih bersifat tentatif karena pembentukan sikap yang baik perlu contoh dan pembiasaan yang berkesinambungan, penggunaan metode 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*) sudah nampak dilakukan oleh para warga sekolah, namun kegiatan tersebut perlu dikembangkan melalui pelatihan yang direncanakan. Kualifikasi petugas bank sampah mayoritas tamatan SMA, kecuali petugas yang berasal dari guru yang berijazah Strata satu (S1), tetapi bukan spesialisasi dari lingkungan hidup.
3. **Tahap Proses Pelaksanaan dan Pengukuran Lanjutan** Program Bank Sampah sudah baik, dikarenakan kelengkapan administrasi cukup lengkap yaitu tersedianya buku induk penabung, buku tabungan penabung, buku rekap hasil penimbangan peserta. Kegiatan pengelolaan bank sampah mulai dari pengumpulan hingga rekap hasil tabungan bank sampah peserta tercatat dengan rapi. Pembagian tugas pengurus bank sampah SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi dalam satu kelompok terdiri: ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Ketua bertanggungjawab terhadap semua kegiatan bank sampah dan melaporkan kegiatannya kepada koordinator bank sampah yaitu satu orang guru yang dipilih melalui rapat.
4. **Tahap Produk, Perbandingan/ Comparison**) Program Bank Sampah sudah dapat memenuhi kesadaran siswa dan orang tua untuk menghasilkan uang dari kegiatan mengumpulkan barang bekas. Kegiatan bank sampah berdampak ekonomis bagi anggotanya. Ternyata tidak semua barang-barang bekas dijual ke pengepul melainkan dapat



dibuat barang kreasi yang bernilai estetik dan nilai pakai. Produk lainnya adalah nilai karakter yang tumbuh seiring tugas yang diberikan kepada siswa. Upaya pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam kegiatan bank sampah ternyata dapat menumbuhkan nilai-nilai potensial karakter pada siswa.

Hasil program bank sampah di SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi Jakarta Timur secara keseluruhan terlaksana dengan baik. Meskipun dalam pelaksanaannya mendidik karakter anak tidak semudah apa yang diucapkan, mendidik karakter perlu pola pembiasaan yang terus menerus dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi dimanapun seorang anak berada, nilai-nilai luhur karakter harus ditumbuhkembangkan oleh orang dewasa. Dengan memberikan keteladanan sikap, ucapan, dan perbuatan yang bijaksana.

### **Rekomendasi**

Wujud dari hasil penelitian ini adalah sebuah rekomendasi untuk suatu program bank sampah. Rekomendasi untuk pelaksanaan program bank sampah di SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi antara lain:

- 1. Tahap penyusunan desain.** SDN Kelapa Dua Wetan 06 Pagi adalah instansi/organisasi pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara Kedinasan kegiatan resmi yang dilaksanakan oleh sekolah harus berpedoman pada peraturan yang berlaku. Secara yuridis formal kegiatan bank sampah telah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 hingga peraturan turunan teknisnya. Kegiatan Program Bank Sampah dapat diimplementasikan pada Sekolah Dasar Negeri maupun swasta, baik di pedesaan apalagi di perkotaan yang tingkat produksi sampahnya sangat besar. Keberadaan Bank sampah dapat mengurangi sampah yang di buang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir), program bank sampah dapat mengedukasi masyarakat cinta terhadap lingkungan, bernilai ekonomis dan dapat mendidik karakter anak bangsa.
- 2. Tahap Instalasi Penetapan Kelengkapan.** Pendidikan karakter serta minat peserta program bank sampah dapat dikembangkan dengan kegiatan bank sampah. Karakter dan minat masih adalah modal dasar yang harus dididik dan dibentuk sedini mungkin. Pembentukan karakter

yang baik perlu contoh dan pembiasaan yang dibangun secara holistic dan berkesinambungan. penggunaan metode 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dapat dilakukan oleh para warga sekolah, dalam upaya mengurangi sampah. Namun kegiatan tersebut perlu dikembangkan melalui pelatihan yang direncanakan di setiap sector lapisan masyarakat. Untuk mendukung kegiatan Bank sampah dibutuhkan kualifikasi petugas bank sampah minimal tamatan SMA sederajat. Karena kegiatan program bank sampah membutuhkan orang-orang yang terampil dan berjiwa social yang tinggi. Para petugas juga alangkah baiknya diberikan pelatihan dan pendidikan EQ (*Emotional Quotient*).

**3. Tahap Proses Pelaksanaan dan Pengukuran Lanjutan.** Kelengkapan administrasi adalah hal pokok yang harus ada dalam suatu organisasi. Begitu pula dengan bank sampah tersedianya buku induk penabung, buku tabungan penabung, buku rekap hasil penimbangan peserta harus teradministrasi dengan tertib dan rapi. Karena kegiatan pengelolaan bank sampah mulai dari pengumpulan hingga rekap hasil tabungan bank sampah peserta harus tercatat, agar progress kemajuan program bank sampah dapat terlacak dengan baik. Pembagian tugas pengurus bank sampah perlu dibentuk dalam satu kelompok yang terdiri dari: ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota.

**4. Tahap Produk, Perbandingan/ *Comparison*.** Program bank sampah dapat membangkitkan kesadaran siswa dan orang tua untuk menghasilkan uang dari kegiatan mengumpulkan barang bekas. Dengan demikian bank sampah berdampak ekonomis bagi anggotanya. Bank sampah juga dapat menumbuhkan jiwa seni melalui kreasi dari barang-barang bekas yang direkondisi menjadi barang yang bernilai estetik, bernilai pakai dan nilai jual tinggi.

Bank sampah adalah media/sarana guru dalam mendidik dan mengembangkan karakter yang tumbuh seiring tugas yang diberikan kepada siswa. Setiap kegiatan yang ada dalam bank sampah adalah sebagai sarana praktik kehidupan bagi siswa-siswa yang menjadi anggotanya. Sehingga ketiga ranah pendidikan (Kognitif, Afektif, dan Psikomotor) dapat sekaligus diimplementasikan dalam bank sampah. Bank sampah adalah organisasi sosial yang

menghimpun orang-orang untuk berbuat sosial untuk menanggulangi masalah sampah yang selalu ada apabila kita tidak bijak dalam menyingkapi masalah lingkungan.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

1. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, sebagai institusi yang telah memberikan support finansial dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
2. Direktur Sekolah Pascasarjana UHAMKA, Prof. Dr. Abd. Rahman, A. Ghani, M.Pd yang telah memberikan Surat Tugas dalam kegiatan penelitian ini.
3. Ketua Litbang UHAMKA, Prof. Dr. Suswandari, M.Pd dan staf yang telah memberikan kesempatan dalam penulisan artikel pada Kolokium Doktor 2018.
4. Kepala Sekolah SDN Kelapa Dua Wetan 06, Pagi Jakarta Timur, Tuti Agiawati, S.Pd, MM, guru-guru beserta staff kependidikan yang telah mengizinkan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
5. Siswa-Siswa SDN Kelapa Dua Wetan 06, Pagi Jakarta Timur.
6. Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, yang telah membantu terselesainya penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Wibowo. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andi Syahputra. (2015). *Strategi Komunikasi pengelola Bank Sampah Mutiara Dalam Meningkatkan Kebersihan Dan Kesehatanlingkungan Dikelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan*. Master thesis, Pascasarjana UIN-SU.
- Asaad, Ilyas *et al*, (2011). *Teologi Lingkungan*. Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

- Bambang Riyanto. (2008) .*Prospek Pengelolaan Sampah Nonkonvensional Di Kota Kecil (Studi Kasus: Kabupaten Gunung Kidul)*, Tesis Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Konsentrasi Manajemen Prasarana Perkotaan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Bambang Wintoko. (2016). *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Cet-1.
- Bialik, Maya. Michael Bogan, Charles Fadel & Michaela Horvathova. (2015). *Character Education for the 21<sup>st</sup> Century: What should students learn?* Boston Massachusetts: Center for Curriculum Redesign. Montesalti Education Foundation.
- Educational Advisory Council. (2014). *A Framework for School Success: The Eleven Principles of Effective Character Education*. Retrieved from [www.character.org](http://www.character.org). USA: character.org
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. (2004). *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktobre 2004.
- Doddy Ari S, Diana S. (2005). Kajian Potensi Ekonomis dengan Penerapan 3R (Reduce, Reuse dan Recycle) Pada Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Depok. Prosiding Seminar Ilmiah PESAT Universitas Gunadarma. Depok.
- Fitri Wulandari. (2014). *Evaluasi Prospek Keberlanjutan Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Studi Kasus Bank Sampah Di Kota Makasar*. Tesis Prodi Magister Perencanaan Kota dan Daerah, Fakultas Teknik UGM Yogyakarta.
- Lickona, Thomas. (2004). *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues*. Simon and Schuster
- \_\_\_\_\_ (2013). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona, Thomas; Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine. (2007). *Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership,

Megawangi, Ratna. (2009). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.

Samani, Muchlas dan Hariyanto, M.S. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.

Sheldon, Lee. (2008). *Character Development and storytelling*. Thomson Course Technology PTR, a division of Thomson Course Technology 25 Thomson Place, Boston, MA 02210.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah